

Analisis Dampak Arus Modal Internasional Terhadap Industri Halal Di Indonesia

Elisatur Rohmah¹, Rensi Haiziah Shaulah², Ramadika Dwi Darmawan³, Tsani sifa Ramadani Az Zahra⁴, Muhammad Lukman Hakim⁵

^{1,2,3,4,5} Program Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹elizrohma@gmail.com, ²haiziahrensi@gmail.com, ³ramadikadwidarmawan12092004@gmail.com,

⁴tsanishifa03@gmail.com, ⁵lukmanh4x@gmail.com

Abstrak

Industri halal merupakan sektor strategis yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Perkembangan industri halal tidak hanya didorong oleh permintaan domestik yang meningkat, tetapi juga oleh arus modal internasional dalam bentuk investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) yang dapat berperan dalam memperluas kapasitas produksi, meningkatkan inovasi produk, dan memperluas akses pasar ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak arus modal internasional terhadap perkembangan industri halal di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder terkini yang meliputi data investasi asing dan pertumbuhan industri halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus modal internasional memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas produksi, kualitas produk, serta perluasan pasar ekspor industri halal Indonesia. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat efektivitas arus modal asing sebagai pendorong utama pertumbuhan industri halal nasional. Temuan penelitian dapat menjadi bahan rekomendasi strategis bagi pemerintah dan pelaku industri untuk mengoptimalkan pemanfaatan modal asing dalam pengembangan industri halal yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Kata Kunci: Arus Modal Internasional, Industri Halal Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar dunia, memiliki potensi besar dalam industri halal yang meliputi makanan, minuman, kosmetik, farmasi, dan jasa keuangan syariah. Industri ini terus berkembang pesat dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan investasi asing. Pada 2025, terdapat lebih dari 140 ribu perusahaan halal dengan lebih dari 580 ribu produk tersertifikasi halal serta investasi asing mencapai USD 1,6 miliar, yang menegaskan peran penting industri ini baik di pasar domestik maupun global. (Zul Ihsan Mu'arrif, 2024) Arus modal internasional, terutama investasi asing langsung (*foreign direct investment*), sangat vital dalam mendorong daya saing dan kapasitas industri halal Indonesia. Modal asing membantu transfer teknologi, perluasan pasar, serta inovasi produk, sekaligus didukung oleh kebijakan regulasi dan sistem sertifikasi yang kuat. Indonesia berupaya menjadikan industri halal sebagai kekuatan ekonomi nasional yang berkelanjutan dan kompetitif di pasar dunia dengan menguatkan ekosistem halal dari hulu ke hilir, mengembangkan sumber daya manusia, serta memperluas jaringan kerja sama internasional. (Safana Salsabila, 2025)

Industri halal di Indonesia memiliki potensi besar namun menghadapi beberapa tantangan, seperti ketimpangan infrastruktur produksi, keterbatasan akses pembiayaan bagi UMKM, persaingan ketat dari negara dengan industri halal lebih maju, regulasi kompleks, dan kebutuhan peningkatan kualitas produk. Arus modal internasional tidak hanya penting secara kuantitas, tetapi juga kualitas investasi guna mendukung inovasi, teknologi halal yang bersih, dan ekspansi pasar ekspor. Penelitian ini fokus menganalisis bagaimana arus modal asing dan perdagangan internasional memengaruhi kapasitas produksi, mutu produk, dan perluasan pasar industri halal di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi kebijakan dan strategi industri agar sektor halal di Indonesia tumbuh berkelanjutan dan berdaya saing global. (Adamsah and Subakti, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana arus modal internasional (*foreign direct investment*, investasi portofolio, dan pembiayaan syariah internasional) memengaruhi perkembangan industri halal di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami persepsi pelaku industri, regulator, serta investor terhadap dinamika modal asing dan dampaknya pada produksi, sertifikasi halal, dan rantai pasok.

Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-kuantitatif seperti perubahan regulasi, kesiapan ekosistem halal, hambatan struktural, serta respons strategis pelaku industri dalam menghadapi masuknya modal global. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi sehingga peneliti dapat menangkap realitas empiris secara komprehensif. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta implikasi dari arus modal internasional terhadap pertumbuhan dan daya saing industri halal di Indonesia.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* kepada informan kunci. Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana modal internasional mempengaruhi penguatan ekosistem industri halal, termasuk aspek pasar, kelembagaan, dan inovasi. (Iman Supriadi, Rahma Ulfa Maghfiroh, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya modal internasional ke sektor halal Indonesia

Masuknya modal internasional ke sektor halal Indonesia semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri halal global. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar memiliki potensi pasar yang sangat besar, sehingga menjadi tujuan menarik bagi investor global, baik dari negara OKI maupun non-Muslim. Standar sertifikasi halal internasional khususnya melalui kerja sama OIC dan SMIIC membuat pasar Indonesia lebih mudah diakses investor internasional karena adanya harmonisasi standar halal. Harmonisasi ini meningkatkan kepercayaan global terhadap produk halal Indonesia dan membuka peluang ekspor lebih luas, sehingga investor semakin tertarik menanamkan modal pada sektor makanan-minuman halal, kosmetik, obat-obatan, hingga pariwisata halal.

Masuknya modal internasional juga mendorong peningkatan kualitas produk dan teknologi produksi karena investor membawa praktik standar global. Namun, ada tantangan utama yang menghambat investasi, seperti perbedaan standar antar negara, biaya sertifikasi halal yang masih tinggi, infrastruktur rantai pasok halal yang belum optimal, serta kemampuan UMKM yang masih terbatas untuk memenuhi standar halal internasional. Secara keseluruhan, modal internasional berperan penting dalam memperkuat daya saing industri halal Indonesia. Jika didukung oleh harmonisasi standar, regulasi yang jelas, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha, Indonesia berpotensi besar menjadi pusat industri halal dunia. (Hermawati *et al.*, 2025)

Masuknya modal internasional (foreign direct investment/FDI) ke industri halal Indonesia menyebabkan perubahan signifikan dalam sistem produksi, struktur teknologi, serta tata kelola rantai pasok halal nasional. Arus modal ini meningkat seiring besarnya potensi pasar domestik dan posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Investor global memandang Indonesia sebagai pasar strategis untuk perluasan industri halal, terutama pada sektor makanan dan minuman halal, kosmetik, farmasi, logistik halal, serta industri penopang seperti pengujian laboratorium dan sertifikasi. (Agustina *et al.*, 2025)

Modal asing menjadi pendorong utama modernisasi teknologi produksi halal. Perusahaan multinasional membawa teknologi otomatisasi, digitalisasi proses produksi, dan sistem kecerdasan buatan (AI-based quality control) yang sebelumnya belum banyak digunakan oleh industri lokal. Otomatisasi lini produksi berfungsi menghilangkan potensi penyimpangan standar halal karena seluruh proses tercatat secara digital melalui sensor, *programmable logic controller* (PLC), dan *real-time monitoring system*. Teknologi **traceability halal** yang dibawa oleh investor asing menjadi salah satu inovasi paling signifikan. Sistem ini memanfaatkan *blockchain*, *QR-based raw material tracking*, hingga IoT untuk memastikan setiap bahan baku dapat ditelusuri hingga sumber awalnya. Dengan demikian, risiko kontaminasi bahan non-halal dapat diminimalkan, dan audit halal dapat dilakukan jauh lebih cepat dan akurat. Selain itu, modal internasional juga memperkenalkan teknologi laboratorium berbasis **PCR-DNA testing**, **Liquid Chromatography Mass Spectrometry (LC-MS)**, dan spektroskopi untuk mendeteksi kandungan haram dengan tingkat presisi tinggi. Teknologi ini menjadi standar baru dalam pemeriksaan gelatin, minyak hewani, flavor, dan bahan turunannya. (Ash-shiddiqy and Novitasari, 2024)

Masuknya modal asing juga memperkuat rantai pasok halal di Indonesia. Sistem penyimpanan dingin (*cold chain logistics*) berbasis standar halal, fasilitas transportasi bersertifikasi halal, dan pengembangan *halal hub* di pelabuhan menjadi bagian penting dari transformasi industri. Penguatan ini memungkinkan Indonesia terkoneksi langsung dengan pasar halal global, sehingga meningkatkan peluang ekspor produk halal. Investor global memperkenalkan standar logistik halal yang mengintegrasikan:

1. Halal segregation (pemisahan logistik halal dan non-halal)
2. Dedicated transportation unit
3. Halal warehouse & handling system
4. Digital compliance dashboard untuk audit rantai pasok

Transformasi logistik ini sangat krusial karena 60–70% risiko kontaminasi halal biasanya terjadi pada tahap distribusi dan penyimpanan. (Hermawati *et al.*, 2025)

2. Perubahan teknologi dan cara produksi pada industri halal

Masuknya modal asing ke dalam industri halal telah membawa dampak signifikan terhadap modernisasi teknologi dan transformasi proses produksi. Investasi internasional tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga mendorong penerapan teknologi baru yang sebelumnya belum berkembang secara optimal dalam ekosistem industri halal domestik.

Modal asing umumnya disertai dengan transfer teknologi (technology transfer), praktik manajemen global, serta standar produksi yang lebih ketat, sehingga memicu terjadinya perubahan struktural dalam cara industri halal beroperasi.

- a. modal asing mempercepat adopsi teknologi digital dalam rantai pasok halal, seperti Blockchain, Internet of Things (IoT), dan Artificial Intelligence (AI). Teknologi ini memungkinkan verifikasi proses halal secara lebih akurat, real-time, dan transparan mulai dari bahan baku hingga distribusi. Integrasi teknologi tersebut menjawab tuntutan pasar global yang semakin menekankan pentingnya traceability, keamanan produk, dan efisiensi operasional. Akibatnya, proses produksi yang sebelumnya bersifat manual dan sangat bergantung pada pemeriksaan fisik, kini beralih menuju sistem otomasi berbasis sensor dan data terintegrasi.
- b. perubahan teknologi akibat masuknya modal asing turut mempengaruhi desain fasilitas produksi. Industri halal kini mengadopsi mesin berstandar internasional, sistem pengolahan berteknologi tinggi, serta smart factory yang sesuai dengan prinsip halal dan Good Manufacturing Practices (GMP). Modernisasi ini meningkatkan konsistensi kualitas produk, sekaligus menurunkan risiko kontaminasi silang yang menjadi salah satu isu krusial dalam produksi halal.
- c. tenaga kerja dalam industri halal juga mengalami transformasi kompetensi. Perusahaan dengan investasi asing cenderung menerapkan pelatihan intensif terkait literasi digital, pengelolaan data, dan pemahaman standar halal global. Hal ini mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perubahan pola kerja dari berbasis tenaga fisik menjadi tenaga berbasis keahlian teknologi. (Amalia and Maksun, 2025)

Transformasi teknologi akibat modal asing juga memengaruhi kompetensi tenaga kerja dalam industri halal. Karyawan dituntut memahami operasional mesin modern, mengelola data produksi, serta mengikuti prosedur yang disesuaikan dengan standar internasional. Hal ini mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan sertifikasi teknis yang lebih intensif. Dengan demikian, industri halal tidak hanya mengalami modernisasi pada aspek peralatan, tetapi juga mengalami peningkatan kualitas tenaga kerjanya. Meskipun memberikan dampak positif, modernisasi produksi yang dipicu oleh modal asing tetap menghadirkan tantangan. Kebutuhan investasi teknologi yang tinggi dapat menimbulkan kesenjangan antara perusahaan besar yang memiliki akses modal dan UMKM halal yang terbatas secara finansial. Selain itu, penyesuaian terhadap teknologi impor memerlukan harmonisasi dengan regulasi nasional agar seluruh proses tetap memenuhi prinsip syariah. Oleh karena itu, penguatan kebijakan nasional, penyediaan fasilitas pendukung, dan peningkatan literasi teknologi menjadi langkah penting agar modernisasi akibat investasi asing dapat berjalan optimal dan berkontribusi pada daya saing industri halal secara berkelanjutan. (Syarifah Khairatun Hisan, 2025)

Kebutuhan investasi teknologi yang tinggi dapat menimbulkan kesenjangan antara perusahaan besar yang memiliki akses modal dan UMKM halal yang terbatas secara finansial. Selain itu, penyesuaian terhadap teknologi impor memerlukan harmonisasi dengan regulasi nasional agar seluruh proses tetap memenuhi prinsip syariah. Oleh karena itu, penguatan kebijakan nasional, penyediaan fasilitas pendukung, dan peningkatan literasi teknologi menjadi langkah penting agar modernisasi akibat investasi asing dapat berjalan optimal dan berkontribusi pada daya saing industri halal secara berkelanjutan. (Haryono, 2023)

3. Perubahan Akses Pembiayaan Dan Pola Pendanaan Pada Pelaku Industri Halal

Perkembangan industri halal yang semakin pesat, baik di tingkat nasional maupun global, mendorong perubahan signifikan terhadap cara pelaku industri memperoleh pembiayaan. Pada tahap awal, akses pembiayaan didominasi oleh perbankan syariah melalui produk-produk seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah. Namun, banyak pelaku industri halal terutama UMKM menghadapi kesulitan akibat persyaratan agunan, administrasi yang panjang, dan keterbatasan literasi keuangan. Seiring digitalisasi, muncul alternatif pembiayaan berbasis teknologi seperti fintech syariah, platform peer-to-peer lending, dan layanan pembiayaan dari ekosistem e-commerce. Inovasi ini membuat pembiayaan lebih inklusif, cepat, serta mampu menjangkau pelaku usaha yang sebelumnya tidak bankable. (Mulyani, Febrianti and Arsyad, 2025)

Perubahan akses ini juga diikuti oleh pergeseran pola pendanaan. Jika sebelumnya pendanaan lebih menekankan pada pembiayaan berbentuk pinjaman (debt financing), kini pelaku industri halal semakin mengarah pada instrumen pendanaan berbasis investasi dan kemitraan. Islamic equity crowdfunding, sukuk UMKM, serta skema bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah semakin diminati karena menawarkan pembagian risiko yang lebih adil, tidak memberatkan dengan beban cicilan tetap, serta mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan lembaga mikro seperti BMT dan koperasi syariah tetap penting karena kedekatannya dengan masyarakat serta fleksibilitasnya dalam menilai kelayakan usaha. (Hassan, 2021)

Beberapa faktor menjadi pendorong utama perubahan ini, antara lain: dorongan kebijakan pemerintah melalui KNEKS, OJK, dan Kemenkeu; digitalisasi ekonomi dan pembayaran; serta meningkatnya tuntutan pasar global terhadap produk halal. Inovasi layanan keuangan syariah yang terintegrasi dengan teknologi juga membuka peluang model pembiayaan baru, seperti supply chain financing berbasis syariah dan pendanaan yang terhubung dengan data transaksi digital. (Sastri Aida Zuhra, 2024)

Perubahan akses dan pola pendanaan ini memberikan dampak nyata bagi pelaku industri halal. Inklusi keuangan syariah meningkat, proses sertifikasi halal menjadi lebih cepat karena adanya pembiayaan terintegrasi, dan pelaku usaha memiliki kemampuan ekspansi yang lebih baik. Ekosistem halal menjadi lebih kuat karena pendanaan kini terhubung

dengan pemasaran digital, logistik, dan inovasi produk. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, biaya layanan fintech yang relatif tinggi, serta masih terbatasnya kapasitas pendanaan untuk industri halal skala besar. (Hadi Peristiwo, 2023)

Poin Inti Perubahan

- Akses pembiayaan berkembang dari bank syariah menuju fintech syariah, BMT, dan platform digital.
- Pola pendanaan bergeser dari pinjaman berbunga tetap ke investasi berbasis bagi hasil dan sukuk.
- Digitalisasi mempermudah kelayakan pembiayaan melalui data transaksi dan ekosistem e-commerce.
- Dampak positif terlihat pada peningkatan inklusi keuangan, percepatan pertumbuhan usaha, dan penguatan ekosistem halal.
- Tantangan tetap ada, terutama pada literasi keuangan dan keterbatasan pendanaan skala besar. (Ririn Noviyanti and Hakim, 2025)

KESIMPULAN

Masuknya arus modal internasional memberikan dampak signifikan terhadap penguatan ekosistem industri halal di Indonesia. Investasi asing mendorong peningkatan kualitas produk, modernisasi teknologi produksi, serta penguatan rantai pasok halal melalui penerapan standar global dan harmonisasi sertifikasi internasional. Teknologi baru seperti blockchain, IoT, AI, serta sistem traceability mempercepat digitalisasi proses produksi dan meningkatkan akurasi pengawasan halal. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global, tetapi juga membuka peluang ekspor yang lebih besar pada sektor makanan-minuman, kosmetik, farmasi, dan pariwisata halal.

Transformasi teknologi yang dibawa oleh investor asing juga mengubah pola operasional industri halal. Penerapan smart factory, otomatisasi berbasis sensor, dan laboratorium berstandar internasional meningkatkan konsistensi kualitas serta meminimalkan risiko kontaminasi halal. Dampaknya terlihat pada peningkatan kompetensi tenaga kerja yang kini dituntut memiliki literasi digital dan pemahaman standar halal global. Meski demikian, modernisasi teknologi memunculkan kesenjangan antara perusahaan besar dan UMKM halal yang masih terbatas dalam akses modal dan kemampuan adopsi teknologi.

Pada aspek pembiayaan, terjadi pergeseran besar dari pembiayaan konvensional berbasis pinjaman menuju pendanaan berbasis investasi dan kemitraan. Fintech syariah, Islamic equity crowdfunding, sukuk UMKM, dan platform pendanaan digital semakin membuka akses bagi pelaku usaha halal, terutama UMKM yang sebelumnya tidak terjangkau perbankan. Digitalisasi mempercepat proses pembiayaan, meningkatkan inklusi keuangan syariah, serta memperkuat hubungan antara pendanaan, pemasaran digital, dan kesiapan sertifikasi halal. Meski akses pembiayaan semakin mudah, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan syariah dan terbatasnya kapasitas pendanaan skala besar masih perlu diselesaikan.

Secara keseluruhan, arus modal internasional, modernisasi teknologi, dan transformasi pola pembiayaan bersama-sama mempercepat perkembangan industri halal Indonesia. Dengan dukungan regulasi yang kuat, peningkatan kapasitas UMKM, dan penguatan infrastruktur halal nasional, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pusat industri halal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsah, B. And Subakti, E. (2022) 'Development Of The Halal Industry On Indonesian Economic Growth', *Indonesia Journal Of Halal*, 5(1), Pp. 71–75.
- Agustina, M. Et Al. (2025) 'Analisis Perdagangan Industri Halal Dunia Studi Kasus Indonesia Cina 2020-2024', 6(2), Pp. 981–995.
- Amalia, E. And Maksum, M. (2025) 'Digital Transformation In Indonesian Halal Industrial Zones', 6(1), Pp. 187–204. Available At: <https://doi.org/10.47700/jiefes.v6i1.10834>.
- Ash-Shiddiqy, M. And Novitasari, Y. (2024) 'Analysis Of The Future Development Of The Halal Food Industry In Indonesia', 1(1), Pp. 50–59.
- Hadi Peristiwo, A.Y. (2023) 'Contribution Of Islamic Financial Institutions In Channeling Productive Financing To The Halal Industrial Ecosystem In Supporting Sustainable Development Goals (Sdgs)', *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), Pp. 167–182.
- Haryono (2023) 'Strategi Pengembangan Industri Halal Di Indonesia Menjadi Top Player Global', (September), Pp. 689–708. Available At: <https://doi.org/10.30868/ad.v7i02.4918>.
- Hassan, M.K. (2021) 'Integrating Islamic Finance And Halal Industry : Current Landscape And Future Forward', *Islamic Marketing And Branding*, 6(1), Pp. 60–78.
- Hermawati, R. Et Al. (2025) 'Implikasi Standar Sertifikasi Halal Internasional Terhadap Perdagangan Global Indonesia Pada Produk Halal', 3.
- Iman Supriadi, Rahma Ulfa Maghfiroh, R.A. (2023) 'Potential Development Of Islamic Fintech In Supporting The Growth Of The Halal Industry', *International Journal Of Islamic Finance*, 01(02), Pp. 163–176.
- Muliyani, S., Febianti, D.R. And Arsyad, K. (2025) 'Inovasi Pembiayaan Syariah Untuk Mendukung Industri Halal: Studi

- Kasus Di Indonesia', *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 10(1), Pp. 50–62.
- Ririn Noviyanti And Hakim, R. (2025) 'Halal Industry Growth : Economic Opportunities And Challenges In Global Markets', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), Pp. 18–42.
- Safana Salsabila, J.P. (2025) 'Peluang Dan Tantangan Regulasi Dalam Industri Halal', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 04(01), Pp. 23–40.
- Sastri Aida Zuhra, S. (2024) 'Peran Pembiayaan Industri Halal Di Bmt : Sebuah Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Pengembangan', *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), Pp. 1961–1970.
- Syarifah Khairatun Hisan, A.K.L.R.R.A.H. (2025) 'Transformasi Dan Diversifikasi Industri Halal Di Indonesia: Peran Ekonomi Syariah, Inovasi Teknologi, Dan Penguatan Daya Saing Nasional'.
- Zul Ihsan Mu'arrif (2024) 'Dampak Industri Halal Pada Perekonomian Di Indonesia: Pengaruh Pendapatan, Ekspor, Dan Fdi Terhadap Pdb Melalui Pendekatan Gmm', *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(9), Pp. 7271–7286. Available At: <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V6i9.4764>.